
Memperkuat Karakter Islami Mahasiswi Melalui Integritas Kurikulum: Analisis Perspektif Wan Mohd Nor Wan Daud

Siti Mutia Kanzha Shibby¹, Tatu Azizatu Zahra², Trya Nanda Karima³

¹²³ Universitas Darussalam Gontor; Ponorogo

correspondence e-mail*, sitimeuthiakanzha@gmail.com¹, azizatuzahratatu@gmail.com²,
tryanandakarima@gmail.com³

Submitted:

Revised: 2025/04/01;

Accepted: 2025/05/11; Published: 2025/06/21

Abstract

The abstract is written in English, containing elements of the purpose of writing, methods, results, and conclusion. Written between 200-250 characters with the formation of one paragraph that includes all of these elements. (*Palatino Linotype 11, Justify*) This study aims to analyze efforts to strengthen the Islamic character of female students through curriculum integrity using Wan Mohd Nor Wan Daud's perspective. This approach emphasizes the importance of integrating science and Islamic values in the higher education system, especially in shaping student character. Through literature review and conceptual analysis, this study explores how Wan Mohd Nor Wan Daud's views can be applied in curriculum development that focuses on the formation of solid Islamic morals. The results of the study indicate that the implementation of curriculum integrity that is in line with Islamic values is able to support the development of a more holistic female student character, both in terms of spiritual, moral, and intellectual aspects. These findings provide an important contribution to curriculum development in higher education, especially in the context of Islamic education.

Keywords

Islamic character, curriculum integrity, Islamic education, Wan Mohd Nor Wan Daud, higher education.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan tinggi, karakter Islami menjadi elemen yang sangat berharga dalam membentuk mahasiswi yang memiliki integritas, moral yang kuat, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswi, terutama dalam menghadapi tantangan dan dinamika sosial yang kompleks di era milenial.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Islam, mahasiswi dapat mengembangkan karakter yang kuat, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan disiplin. Dan sebaliknya, tanpa Pendidikan, maka ia akan menjadi dzalim, arogan, dan menentang kebenaran. Oleh sebab itu jika Pendidikan benar dan tepat, maka akan membawa manusia pada perbaikan tatanan kehidupan yang baik dari individunya ataupun kelompok.¹

Disamping itu, anak-anak sebagai peserta didik harus dibimbing, dibina dan ditumbuhkan untuk memahami realitas dunia yang nyata ini dan untuk membimbing pengertian anak-anak dalam memahami suatu realita bukanlah semata-mata kewajiban sekolah atau pendidikan. Disinilah kurikulum pendidikan islam itu dibentuk secara baik agar dapat mengarahkan anak-anak didik menjadi mandiri dalam berbuat kebaikan. Dan Kewajiban sekolah membina kesabaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realita, ini berarti realita itu sebagai tahap pertama sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran.

Selain dasar pendidikan tersebut, kurikulum juga merupakan hal yang harus disusun dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang akan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan dalam suatu proses Pendidikan.² Contohnya seorang akademisi, Wan Mohd Nor Wan Daud yang telah berperan penting dalam mengembangkan konsep dan praktik pendidikan Islam yang berwawasan luas dan berbasis nilai-nilai Islam di Malaysia. Salah satu kontribusi utamanya adalah dalam pengembangan konsep "integritas kurikulum". Konsep ini mengedepankan integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam kurikulum pendidikan sebagai cara untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab pada generasi muda.

Maka, Integritas kurikulum bukan sekadar sebuah konsep, tetapi merupakan sebuah komitmen untuk menghadirkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap lulusan tidak hanya mampu bersaing di pasar kerja global, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi untuk menjadi pemimpin masa depan yang amanah dan bertanggung jawab. Dari makalah ini peneliti akan

¹ Andi Wiratama, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS", *At-Ta'dib*, vol. 5, no. 1 (2011), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/582>, accessed 23 Jul 2024.

² Syadidul Kahar, "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN MELALUI EPISTIMOLOGI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM", *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 4, no. 1 (2020), p. 25.

membahas mengenai bagaimana pemikiran Wan Mohd Nor Wan Daud dalam mengintegrasikan kurikulum.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang membahas pada pencarian makna, pemahaman, konsep, atau penjelasan suatu fenomena, menggunakan berbagai metode, mengutamakan kualitas, dan menyajikannya secara naratif (Yusuf, 2014, p.329). Dalam penelitian ini peneliti mencari makna, wawasan, dan wawasan terhadap fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung secara menyeluruh, kontekstual, dan komprehensif (Yusuf, 2014).

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang mana peneliti akan memperoleh data dari buku, jurnal-jurnal, situs web yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Wan Mohd Nor Daud

Wahn Mohd Nor Daud yang merupakan anak sulung dari Wan Daud bin Hj Wan Abdul Rahman dan Esah binti Awang, lahir di Kelantan, Malaysia pada tanggal 23 Desember 1955. Ia mempunyai 12 orang adik, ibunya tidak bersekolah, kecuali untuk mempelajari agama dan amat baik bacaan al-Qur'annya. Sementara ayahnya, Wan Daud pernah bekerja sebagai sopir mobil di Jabatan Kerja Raya (Di Indonesia: Dinas Pekerjaan Umum) di Kelantan.³ Meskipun begitu, darah ulama mengalir dalam diri Wan Mohd Nor. Kakeknya, yang bernama, Wan Abdul Rahman adalah sahabat Haji Nik Daud, yang aktif dalam pendidikan pondok di Tok Uban dan Kutan (keduanya dalam daerah Pasir Mas), dan di Patani, Thailand Selatan. Buyutnya, yang bernama Wan Abdul Samad, disebut sebagai seorang ulama yang selalu ke Makkah, dan wafat di sana.⁴

Bagi pemerhati bidang pendidikan dan pemikiran Islam, Prof. Dr. Wan Mohd Nor Daud bukanlah sebagai nama yang asing, Ia dikenal luas sebagai pakar dan pegiat "Islamisasi Ilmu" yang merupakan seorang lulusan Universitas Chicago, tahun 1987 dengan bimbingan langsung Dr. Fazlur Rahman. Disertasi doktoralnya diterbitkan oleh Mansell Publishing, Ltd. (London-New

³ Margono Muhadi, "Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud, Dari Neo-Modernisme ke Islamisasi Ilmu", *INSISTS* (20 Jan 2011), <https://insists.id/prof-dr-wan-mohd-nor-wan-daud-dari-neo-modernisme-ke-islamisasi-ilmu/>, accessed 23 Jul 2024.

⁴ *Ibid.*

York), yang berjudul *"The Concept of Knowledge in Islam: Its Implications for Education in a Developing Country (1989)"*. Saat ini beliau bekerja bersama dengan Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai deputi direktur dan professor di International Institution of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).⁵ Selain buku tersebut terdapat beberapa karya masyhur yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia antara lain: *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization (1998)*, yang juga sudah diIndonesiakan. Wan Mohd Nor, bisa dikatakan satu-satunya ilmuwan yang sempat berguru secara serius kepada dua ilmuwan besar abad ke-20, yaitu Prof. Fazlur Rahman dan Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Fazlur Rahman bukan nama asing bagi banyak cendekiawan Muslim di Indonesia.⁶

Seringkali, kata "ilmu" dan "ilmu pengetahuan" digunakan untuk menyebutkan hal yang sama. Ini dapat dipahami dari definisi yang diberikan oleh para ilmuwan. Tetapi sebenarnya, ketiga kata tersebut berbeda. Banyak definisi ilmu yang diberikan oleh tokoh Indonesia telah dipengaruhi oleh perspektif Barat. Dalam definisi ini, Barat menganggap ilmu sebagai sesuatu yang empiris, rasional, logis, dan memiliki objek fisik tanpa mengakui aspek metafisik. Seperti yang disebutkan sebelumnya, definisi ilmu oleh ilmuwan muslim sangat berbeda. "Ilmu", atau "ilm" dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja "alima", yang berarti "mengetahui". Menurut Abdul Hamid Rajih Al-Kurdi, ilmu memiliki banyak arti, seperti ma'rifah (pengenalan), syu'ur (kesadaran), tadzakkur (pengingat), fahm (pengertian dan pemahaman), dan faqih (pengertian dan pemahaman).

Ilmuwan muslim setuju bahwa wahyu adalah sumber ilmu. Karena wahyu tidak dapat dibuktikan benar, Barat tidak menganggapnya sebagai ilmu. Sebagai kesimpulan, Prof Al-Attas menyatakan bahwa ilmu itu berasal dari Allah Swt (melalui wahyu) dan diperoleh melalui jiwa kreatif dan penyikapan realitas. Sedangkan menurut pandangan Barat, ilmu adalah pengetahuan fisik dan metafisik yang sistematis. Namun, di Barat, ilmu yang sistematis harus berasal dari pengamatan atau observasi inderawi. Pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan berbeda dengan Barat. Sementara ilmu Islam mencakup bidang-bidang empiris dan nonempiris, seperti matematika dan metafisika, sains Barat hanya membatasi diri pada bidang-bidang empiris-positivis.

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003).

⁶ Muhadi, "Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud, Dari Neo-Modernisme ke Islamisasi Ilmu".

Dan definisi umum tentang sains Islam terbagi menjadi tiga bagian. Satu, Sains Islam didefinisikan sebagai bidang ilmu yang menyelidiki evolusi sains dan teknologi di dunia Barat. Kedua, Sains Islam sebagai disiplin ilmu yang mencakup bidang filsafat sains dan filsafat Islam yang mengembangkan konsep, teori, dan metodologi sains yang telah, sedang, dan akan membimbing kegiatan sains dalam masyarakat Islam. Definisi ketiga, Sains Islam adalah bidang ilmu yang mempelajari cara menghidupkan kembali sains Islam sebagai proyek penelitian jangka panjang, praktis, dan intelektual. Tujuannya adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu dan adab Islami dalam semua aktivitas sains dan teknologi modern.⁷

Objek ilmu, Klasifikasi Ilmu, Hierarki Ilmu, dan Metode Ilmiah

Dalam Islam, hal-hal metafisika lebih penting daripada hal-hal fisik. Barat menganggap apa pun yang bersifat imateriil, atau metafisika, tidak memiliki nilai dan hanya dianggap sebagai ilusi. Oleh karena itu, perspektif Islam dan Barat tentang objek ilmu berbeda. Sementara Islam mengutamakan aspek spiritualitas, Barat, dengan sains modernnya, menempatkan materi fisik sebagai hal yang paling penting.

Dalam klasifikasi ilmu Islam, wujud disusun menurut sifat-sifat dasarnya secara hierarkis. Ibn Sina membaginya menjadi tiga jenis:

1. Wujud yang tidak secara niscaya terkait dengan materi dan gerak
2. Wujud-wujud yang terkadang berinteraksi dengan materi dan bergerak.
3. Wujud yang secara alami berhubungan dengan materi dan gerak

Oleh karena itu, ilmu dibagi menjadi tiga kategori besar: ilmu alam atau fisik, ilmu matematika, dan ilmu metafisika.

Ada klasifikasi ilmu dan metode ilmiah. Metode ilmiah Islam berbeda dengan Barat. Metode ilmiah modern biasanya menggunakan observasi atau eksperimen untuk meneliti hal-hal fisik dan empiris. Ilmuwan Islam tidak hanya menggunakan metode observasi, tetapi mereka juga menggunakan metode logis (burhani) untuk objek non-fisik dan metode intuitif (irfani) untuk objek non-fisik secara langsung.

Integrasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam

⁷ Muhammad Zainal Abidin, "KONSEP ILMU DALAM ISLAM: TINJAUAN TERHADAP MAKNA, HAKIKAT, DAN SUMBER-SUMBER ILMU DALAM ISLAM", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 10, no. 1 (2016), p. 107.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam adalah alam semesta ini. Dengan merumuskan sifat tersebut dalam bentuk uraian ilmu pengetahuan, dan tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat menjaga keberlangsungan kenyamanan alam semesta ini sebagai pelajar, Pendekatan pengembangan kurikulum inilah yang mengarah pada integrasi pengetahuan.

Secara etimologi, Akh Minhaji yang dikutip oleh Harahap menjabarkan integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to intebrate* yang bermakna *to join to something else so as to form a whole* (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan atau keseluruhan. Sementara dalam konteks paradigma keilmuan Islam, integrasi ilmu diartikan sebagai penyatuan ilmu. Kuntowijoyo mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Harahap bahwasanya hasil dari integrasi atau ilmu integralistik merupakan ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pemikiran manusia bukan hanya sekedar menggabungkan saja, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengesampingkan Tuhan atau sekularisme dan juga tidak mengesampingkan manusia.⁸

Hal ini juga dikemukakan oleh Al-Attas menyatakan bahwasanya integrasi yang dalam bentuk islamisasi ilmu dilatarbelakangi oleh keadaan umat Islam yang terbelakang dan tertinggal dari masyarakat Barat modern karena kesalahpahaman mereka mengenai ilmu, dimana menyebabkan hilangnya adab dalam masyarakat. Ilmu yang berkembang di dunia Islam dari Barat yang telah dimasukkan pandangan hidup Barat yang sekularisme saat ini.⁹ Sedangkan makna kurikulum Integratif ialah kurikulum yang mengintegrasikan sejumlah disiplin keilmuan melalui isi kurikulum, keterampilan-keterampilan dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif. Tujuan utama dari kurikulum integrative ialah mengintegrasikan sejumlah materi kurikulum dan komponen-komponen pembelajaran dengan menghilangkan batas-batas diantara berbagai disiplin keilmuan. Integritas kurikulum merujuk pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan keberagaman ke dalam seluruh aspek kurikulum pendidikan. Dan integritas kurikulum tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara mengajarkannya dengan memperhatikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum integrative pada Pendidikan tinggi islam disebabkan oleh adanya tuntutan kebutuhan Masyarakat dan perkembangan IPTEK.

⁸ Muhammad Riduan Harahap, "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM", *Jurnal Hibrul"ulama*, vol. 1, no. 1 (2019).

⁹ *Ibid.*

Keterpanduan antara berbagai disiplin ilmu umum dan agama perlu dilakukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri Masyarakat modern. Pemikiran memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum pada gilirannya membawa kepada timbulnya konsep islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁰

Islamisasi ilmu pengetahuan salah satu bentuk respon ilmuan Muslim terhadap perkembangan sains modern dan dampak yang ditimbulkannya. Dan menurut Al-Attas islamisasi sains dapat menghindarkan manusia dari sikap ketergantungan pada fisiknya yang mengakibatkan akan aniaya pada diri sendiri. Sebab Sifat fisik atau jasmani memiliki kecendrungan lupa terhadap hakikat dan mana manusia berasal. Sehingga islamisasi sains sebenarnya ialah mengembalikan manusia pada fitrah atau kesejatiannya.

Terdapat beberapa peneliti mengungkapkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan modern menurut al Attas telah dipengaruhi oleh sekularisme dan ilmu pengetahuan Barat. Sehingga pada akhirnya timbullah wacana ini, diantaranya: Pertama, persoalan terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Kedua, sains modern tidak netral karena dipengaruhi oleh pandangan agama, budaya, dan filosofi yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman Barat. Isu ketiga adalah isu Islam. Faktanya, pengaruh pemikiran al-Attas terhadap masyarakat saat ini juga sangat besar. Selain keterlibatannya dalam pendidikan nasional di tingkat pendidikan tinggi, kontribusinya terhadap pendirian banyak lembaga pendidikan di universitas-universitas lokal pada tahap awal pendiriannya otomatis menjadikan beliau sebagai guru bangsa.¹¹

Maka, jika diteliti lebih lanjut dalam pandangan Islam, semua integrasi keilmuan memiliki kesamaan landasan yakni berasaskan pada konsep tauhid, yang sebagaimana digagas oleh Naquib Al-Attas ataupun Ismail Raji Al-Faruqi. Dengan konsep integrasi tauhid, meyakini bahwa Tuhan-lah yang mutlak dan semua yang lain ialah *nisbi*, sehingga posisi Tuhan sebagai kebenaran mutlak yang *al-haqq*, maka diposisikan sebagai sumber dari kebenaran lain, termasuk sumber keilmuan.¹²

Konsep Ilmu Dalam Islam menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud

Profesor Wan Mohd Nor Wan Daud mengatakan bahwa secara linguistik berasal dari kata

¹⁰ Lukman Hakim Khozin, Ishomuddin, Tobroni, *Pendidikan Islam Integratif (Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi)* (Gestalt Media, 2020).

¹¹ Mahadi Abu Hassan and Khadijah Mohd Khambali, *PENGISLAMAN SAINS DAN PENGARUHNYA DALAM PERADABAN: RESPON ILMUWAN MUSLIM TERPILIH*, vol. 6, no. 1 (2013).

¹² Muhammad Riduan Harahap, "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM".

'ilm' yang berasal dari kata 'alama' yang menjelaskan bahwa ilmu adalah symbol atau petunjuk. Sedangkan, ma'lam (jamak ma'alim) berarti rambu lalu lintas atau sesuatu yang menunjukkan arah bagi seseorang atau yang menuntun seseorang. Pada intinya sains bertujuan untuk mencari kebenaran ilmiah yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Sains memungkinkan seluruh umat manusia mencapai kebenaran melalui proses tertentu, seperti melakukan penelitian ilmiah dan berbagai metode lainnya. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai kebutuhan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memberikan kemudahan untuk mengenal Tuhan.¹³

Padahal, ajaran agama Islam memandang ilmu sebagai sarana yang sangat penting untuk mengetahui dan memahami al-Haqq, atau Allah SWT. Pada zaman dahulu kata ilmu digunakan untuk ilmu tentang Allah, ayat-ayatnya yaitu nikmat-nikmat dan amalan pada hambanya. Itulah sebabnya Islam mempunyai penjelasan lebih banyak tentang hakikat ilmu dibandingkan agama, budaya, atau peradaban lainnya. Al-Quran membuktikan bahwa kata ilmu telah diulang-ulang sebagaimana kata tauhid, dan Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan menjadi inti ajaran agama islam.¹⁴

Sebagai seorang akademisi, Wan Mohd Nor Wan Daud telah berperan penting dalam mengembangkan konsep dan praktik pendidikan Islam yang berwawasan luas dan berbasis nilai-nilai Islam di Malaysia. Salah satu kontribusi utamanya adalah dalam pengembangan konsep "integritas kurikulum". Konsep ini mengedepankan integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam kurikulum pendidikan sebagai cara untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab pada generasi muda. Beliau juga aktif dalam penulisan dan penyuntingan berbagai buku dan artikel ilmiah tentang pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pendekatan dan metodologi pengajaran yang Islami. Pemikiran-pemikiran beliau banyak diterbitkan dan dihargai di kalangan komunitas akademik dan pendidikan, baik di Malaysia maupun di luar negeri.

Kurikulum dan Metode Pendidikan Wan Daud

Dalam bukunya Wan Daud, tujuan pendidikan yang dikemukakan dan diuraikan oleh AL-Attas ialah menciptakan manusia yang baik, seorang manusia yang beradab dalam artian yang komprehensif. Adab menurut Al-Attas mencakup suatu pengenalan dan pengakuan mengenai

¹³ Sabila Akbar and Salminawati, "KONSEP ILMU DALAM ISLAM MENURUT PROF WAN MOH NOR WAN DAUD", *Journal Of Social Research*, vol. 1, no. 3 (2022), pp. 736–47.

¹⁴ *Ibid.*

sesuatu secara benar dan tepat; pencapaian kualitas, sifat-sifat, dan perilaku yang baik untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, yakni dengan menonjolkan tingkah laku yang benar dan tepat sesuai. Oleh karena itu, adab menjadi syarat dalam ilmu pengetahuan dan metode pendidikan untuk mengetahui hal yang benar agar mampu menjaga manusia dalam memposisikan dirinya dan tingkah lakunya.¹⁵

Pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan akan tempat sesuatu ke dalam diri manusia sehingga menggiring kepada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan *maujud* dan *wujud*. Kebenaran metafisis Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya harus selaras dengan tujuan dan makna adab serta pendidikan sebagai *ta'dib*. Al-Attas menganggap bahwa pendidikan proses penanaman adab kedalam diri sebenarnya tidak dapat diperoleh dalam metode khusus, karena ilmu dan *hikmah* merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab yang dimana hal itu benar-benar merupakan sebuah anugerah Allah Swt.¹⁶

Kurikulum dan metode pendidikan yang ditulis Wan Daud dalam perspektif Al-Attas dapat disimpulkan sebagai berikut¹⁷,

1. Perisapan Spritual, harus didasari dengan niat dan kesadaran penuh sebelum melakukan sesuatu, prinsip dasar etika ialah keikhlasan disamping kebenaran dan kesabaran. Al-Attas menekankan kejujuran dan keikhlasan niat dalam mencari ataupun mengajarkan ilmu.
2. Kebergantungan pada Otoritas dan Peranan Guru, peranan guru sangat penting, oleh karenanya peserta didik tidak boleh tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Otoritas tertinggi dalam ilmu ialah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. para ilmuwan laki-laki maupun perempuan harus benar-benar mengikuti otoritas tertinggi, memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual yang mempraktikkan agama dalam tingkatan *Ihsan*
3. Hierarki Ilmu Pengetahuan, secara konsisten muatan pendidikan itu sangat penting dan karena itu ia prioritas tertinggi dibandingkan metodenya.

KESIMPULAN

Dengan mengintegrasikan pemikiran Wan Mohd Nor Wan Daud dalam analisis ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum adalah strategi krusial dalam memperkuat karakter Islami mahasiswa di perguruan tinggi. Tujuan menuntut ilmu adalah untuk

¹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

menanamkan kebaikan atau keadilan dalam diri manusia. Dan yang dimaksud dengan pribadi yang baik ialah yang Ikhlas menyadari tanggungjawabnya terhadap tuhan, serta senantiasa berupaya meningkatkan setiap aspek dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab atau *Insan adabi*. Temuan ini tidak hanya menggambarkan relevansi teori dalam praktik pendidikan, tetapi juga menyoroti pentingnya penekanan pada nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kurikuler. al Attas menekankan bahwa pencarian ilmu yang serius dan bijaksana harus dilakukan bersamaan dengan pengakuan terhadap "otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu pengetahuan dan pembelajaran", yang mana otoritas tertingginya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya dan para ulama sejati yang terdiri dari orang-orang yang berilmu, hikmah, dan berpengalaman spiritual yang mengamalkan agama pada tingkat yang unggul (ihsan). Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, seperti implementasi yang konsisten dan dukungan masyarakat, peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang membangun karakter yang kuat tetaplah besar. Dengan demikian, langkah-langkah ini menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh dalam moral dan nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Budiwan, Jauhan, Furqon Hidayatulloh, and Asrowi Yusuf, Munawir. "The Profile of the Public Junior High School Students' Character Values in Ponorogo." *Procceding Iconsme* 5, no. x (2018): 243.
- Dewey, John. *Education and Democracy and Introduction to the Philoshopy of Education*. Iskandariyah: Library of alexsandria, 2010.
- Meidawati Suswandari. *Sosiologi Pendidikan*. Semarang: UPGRI, 2016.
- Montessori, Maria. *Absorbent Mind*. London: Kazi Publication Inc, 1949.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. New York: State University of New York Press, 2006.
- SAYYED HOSSEIN NASR. *THE ISLAMIC INTELECTUAL TRADITION IN PERSIA*. New York: Curzon Press, 1996.